

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode pertumbuhan manusia antara masa kanak-kanak dan kedewasaan dikenal sebagai masa remaja. Terkadang dipandang sebagai periode gejolak mental dan transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Suryana, 2022: 1917). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fetty, remaja adalah masa yang penuh gejolak mental suasana hati mereka dapat berubah dengan cepat selama periode ini (Rahmawaty & Silalahiv, 2022: 276).

Remaja ditafsirkan dalam arti yang lebih kompleks, meliputi kematangan dalam aspek mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Hurlock, remaja adalah usia yang dapat berhubungan ke dalam masyarakat dewasa, ia tidak merasa berada pada tingkat yang lebih rendah daripada orang yang lebih tua tetapi sama atau setidaknya setara dengan mereka (Hamdanah & Surawan, 2022: 1).

Perkembangan di dalam remaja adalah dorongan untuk meninggalkan perilaku kanak-kanak agar dapat bertindak dan berperilaku sebagai orang dewasa. Jika tugas perkembangan remaja dilewati dengan baik, remaja tidak akan memiliki masalah sosial, akan merasa Bahagia, dan sukses dalam memenuhi aktivitas tugas perkembangan berikutnya (Zarkasih, 2017: 29). Seperti yang dikemukakan oleh Harlock, perubahan bagi remaja mungkin tidak menyenangkan dan menimbulkan masalah bagi mereka. Masalah-masalah ini harus diatasi agar tidak menjadi terganggu bagi perkembangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Aisyaroh, dkk (2022) masa remaja terkadang digambarkan sebagai masa yang sulit karena adanya tantangan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Sementara itu, remaja harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan untuk mencapai masa dewasa. Keberhasilan atau kegagalan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut akan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan.

Perkembangan remaja tidak luput dari lingkungan sosial yang memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan terutama pada aspek sosio-psikologis. Remaja harus memiliki keterampilan interpersonal yang efektif agar dapat berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan standar masyarakat. Remaja yang dapat membangun interaksi interpersonal yang positif dan sesuai akan dapat berinteraksi dalam keadaan apa pun dan dapat diterima secara sosial (Larasati & Marheni, 2019: 89-90). Namun seringkali remaja menganggap hal tersebut menjadi beban dan tantangan dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik (Devita, 2019: 33).

Interpersonal *skills* atau keterampilan interpersonal mengacu pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain (Masitoh, 2023: 2). Keterampilan interpersonal adalah dasar untuk memulai interaksi sosial yang efektif, termasuk memahami reaksi seseorang dan menanggapi dengan tepat (Johnson, 2009: 4). Keterampilan interpersonal diperlukan karena manusia tidak dapat bertahan hidup sendirian. Banyak aktivitas dalam kehidupan seseorang yang melibatkan orang lain (Safaria, 2005: 10). Kemampuan ini sangat penting bagi remaja dalam mengembangkan interaksi yang bermakna dengan teman sekelas, keluarga, dan lingkungan sosial lainnya. Untuk mendukung keterampilan tersebut diperlukan sikap yang positif yaitu sikap rendah hati dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam psikologi, kerendahan hati dikenal sebagai *humility*. Singkatnya, literatur teologis, filosofis, dan psikologis menggambarkan kerendahan hati sebagai sebuah konstruksi yang kaya dan beraneka ragam, sangat berbeda dengan definisi kamus yang menekankan pada rasa tidak layak dan rendah diri. Secara khusus, Tangney (2000) menyebutkan elemen-elemen kunci dari kerendahan hati yang tampaknya mencakup: penilaian yang akurat atas kemampuan dan pencapaian seseorang (bukan rendah diri, merendahkan diri sendiri); kemampuan untuk mengakui kesalahan, ketidaksempurnaan, kesenjangan dalam pengetahuan, dan keterbatasan seseorang (sering kali terhadap "kekuatan yang lebih tinggi"); keterbukaan terhadap ide-ide baru, informasi yang bertentangan, dan saran; menjaga kemampuan dan pencapaian

seseorang tempat seseorang di dunia dalam perspektif (misalnya, melihat diri sendiri hanya sebagai satu orang dalam skema yang lebih besar); fokus diri yang relatif rendah, "melupakan diri sendiri" mengakui bahwa seseorang hanyalah satu bagian dari alam semesta yang lebih besar; penghargaan terhadap nilai dari semua hal, serta berbagai cara yang dapat dilakukan oleh manusia dan benda-benda berkontribusi pada dunia kita (Nyhof, dkk., 2021: 80). Kerendahan hati memiliki dampak yang baik pada kualitas hidup. Orang yang rendah hati secara intelektual menyadari bahwa kapasitas kognitif bisa saja keliru dan bahwa informasi, penilaian, dan persepsi terkadang salah. Akibatnya, kerendahan hati adalah sadar akan kekurangan diri sendiri, tetap berpikiran terbuka, dan tidak terlalu percaya diri dengan sudut pandang sendiri menghormati gagasan orang lain (Naini, dkk., 2024: 24-25).

Dalam Islam, rendah hati disebut sebagai *tawadhu* yang berasal dari kata *tawadha'a* yang berarti kerendahan dan *wadha'a* yang berarti menempatkan atau merendahkan diri (Al-Mishri, 2009: 17). Secara umum, *tawadhu* adalah sikap rendah hati, menghargai orang lain, dan menerima kebenaran dari semua orang, tanpa memandang usia. *Tawadhu* adalah sikap mental setiap individu yang selalu berusaha untuk merendahkan diri kepada sesama manusia, terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Elliot menjelaskan pendapatnya tentang kerendahan hati, yaitu kemampuan individu untuk dapat mengakui kesalahannya sendiri, ketidaksempurnaannya, keterbatasannya, dan keterbukaan untuk menerima ide, informasi, dan saran baru dari individu lain (Nugroho, 2022: 20). Sikap rendah hati kepada orang lain sebagai bentuk harga diri dalam menciptakan rasa saling menghargai dan kesetaraan dengan sikap lemah lembut, kasih sayang, kesediaan untuk berinteraksi dengan siapa saja, bahkan kesediaan untuk menerima kebenaran dari siapa saja sebagai sarana untuk menyucikan diri dari sikap-sikap yang mengarah pada kesombongan di hadapan orang lain (Afandi & Pranajaya, 2023: 162). *Tawadhu* adalah menghargai individu berdasarkan kemanusiaannya dan berinteraksi dengan mereka dengan menolak eksistensi pribadi (Fethulloh, 2013: 50).

Berdasarkan pengamatan awal penulis pada bulan Februari tahun 2024 di Sekolah Menengah Pertama di Bandung yaitu SMPN 54 Bandung, terdapat dua kelas VIII yang masih ada beberapa siswa berkelahi dengan sesamanya sehingga berakibat adanya *social gap* pada keadaan kelas tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Munir (2019) bahwa sikap *tawadhu* berperan penting dalam menjalin hubungan di lingkungan sosialnya seperti sopan santun, patuh, dan mengucapkan salam kepada sesama.

Penelitian Davis & Worthington (2019) menunjukkan bahwa sikap rendah hati berhubungan positif dengan kemampuan komunikasi yang efektif. Remaja yang memiliki sikap rendah hati lebih mampu mendengarkan dengan baik dan menghargai perspektif orang lain, yang merupakan komponen utama dari komunikasi efektif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahardhian (2022: 92) ia menjelaskan rendah hati adalah mengakui bahwa pemahaman seseorang akan pengetahuan itu terbatas. Keingintahuan dan kerendahan hati sangat berkaitan erat. Orang yang rendah hati selalu sadar akan keterbatasan dan kesenjangan dalam pengetahuan. Kerendahan hati membuat seseorang lebih terbuka terhadap informasi, pendengar yang lebih baik, dan pembelajar.

Studi Owens (2018) menemukan bahwa individu yang memiliki sikap rendah hati cenderung lebih terbuka terhadap kritik dan saran. Ini membantu mereka untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Johnson & Avolio (2019) menunjukkan bahwa tim yang anggotanya memiliki sikap rendah hati lebih efektif dalam bekerja sama dan mencapai tujuan bersama. Remaja yang rendah hati cenderung lebih menghargai kontribusi orang lain dan lebih mudah bekerja dalam tim.

Fisher (1991) dalam bukunya "*Getting to Yes*" menyatakan bahwa sikap rendah hati memfasilitasi penyelesaian konflik yang konstruktif. Remaja yang rendah hati lebih cenderung mencari solusi yang menguntungkan semua pihak dalam situasi konflik. Maulana, dkk (2024) mengemukakan bahwa kapasitas siswa untuk memahami resolusi konflik dibentuk oleh pemahaman mereka tentang konflik, serta kemampuan mereka untuk mengajukan solusi alternatif dan menilai alternatif yang dipilih, yang memungkinkan mereka untuk mulai

mengembangkan keterampilan konstruktif dalam menangani masalah interpersonal.

Tawadhu lebih dari moral ideal yang berakar pada tradisi agama. *Tawadhu* memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan sosial. Remaja yang memiliki pola sikap dan pikir *tawadhu* lebih mampu mengelola hubungan mereka. Mereka lebih siap untuk menerima kritik, belajar dari kesalahan, dan berempati kepada orang lain.

Memahami dan mengembangkan sikap *tawadhu* dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sikap *tawadhu* terhadap keterampilan interpersonal. Sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Sikap *Tawadhu*' dengan Interpersonal *Skills* Pada Remaja (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung)" dari topik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperoleh fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana keadaan sikap *tawadhu* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung?
2. Bagaimana interpersonal *skills* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung?
3. Apakah ada hubungan sikap *tawadhu* dengan interpersonal *skills* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui keadaan sikap *tawadhu* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui interpersonal *skills* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui hubungan sikap *tawadhu* dengan interpersonal *skills* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang keilmuan tasawuf dan psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung dalam mengetahui hubungan sikap *tawadhu* dengan interpersonal *skills* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung.

- b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan dijadikan referensi di penelitian lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Tawadhu memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong, selalu bertindak dan berpikir ketika berhadapan dengan dengan yang lain. Secara bahasa, *tawadhu* adalah menghargai orang lain secara total, tidak pernah merasa atau menilai diri sendiri lebih tinggi dari orang lain (Rusdi, 2013: 15).

Dalam karyanya Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan bahwa *tawadhu* adalah menghilangkan tempat atau menganggap orang lain lebih tinggi dari kita (Al-Ghazali, 2016: 343). Dengan pola pikir *tawadhu*, manusia akan dituntun ke jalan yang lurus, yaitu ajaran Allah Swt, dan manusia akan selalu menjalankan amanat-Nya sekaligus menjauhi larangan-Nya, Mengajarkan manusia untuk selalu jujur dan menerima apa adanya. Alhasil, mereka yang senantiasa *tawadhu*' dan selalu rendah hati terhadap orang lain dengan apa yang kita miliki, selalu jujur dalam hal apapun, akan dikumpulkan dengan orang-

orang yang ikhlas menerima apa adanya dan tidak akan bertemu dengan orang-orang yang egois, angkuh, atau serakah (Rozak, 2017: 178).

Perintah untuk bersikap rendah hati dalam mengingat-Nya, agar menghasilkan interaksi dan penguatan batin akan sikap dan sifat pelayanan dalam diri manusia, tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ

الْقَوْلِ بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغٰفِلِينَ

Artinya: “Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.”

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah meminta umatnya untuk bersikap *tawadhu* baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Sikap *tawadhu* kepada Allah SWT adalah ketika berdzikir dan berdoa dengan suara lirih, sungguh-sungguh, tenang, *khusyu*, dan rasa takut. Sedangkan sikap *tawadhu* kepada sesama berupa merendahkan hati dengan cara taat, bertutur kata yang lemah lembut, berperilaku baik dan beradab terhadap orang yang lebih tua seperti orang tua, guru, bahkan menyadari bahwa tidak ada perbedaan status, kedudukan, pangkat dan derajat di dunia ini, melalui sikap merendahkan diri dengan derajat atau kedudukan dan kualitas keimanan yang hanya diketahui oleh Allah SWT sebagai bentuk sikap *tawadhu* kepada diri sendiri (Kementerian Agama, 2022).

Menurut Rozak (2017) indikator dari sikap *tawadhu* antara lain: 1) tidak menonjolkan diri di hadapan teman sebaya; 2) berdiri dari tempat duduk untuk menyapa orang lain; 3) bergaul dengan baik dengan masyarakat; 4) mau bertamu kepada orang lain meskipun status sosialnya lebih rendah; 5) mau duduk dengan orang yang tidak sederajat; 6) tidak makan dan minum secara berlebihan; dan 7) tidak memakai pakaian yang sombong. Indikator bentuk

tawadhu meliputi: (1) bertutur kata yang sopan; (2) rendah hati; (3) suka menolong; (4) taat kepada orang tua; (5) taat kepada pengajar; (6) rajin belajar; dan (7) berpakaian yang rapi dan sederhana.

Kemudian penelitian tentang *tawadhu* dikembangkan oleh Natanael, dkk (2020) yang bernama *Indonesian Tawadhu Scale (ITS)* memiliki 2 aspek yakni intrapersonal terbagi menjadi indikator: 1) *Humble*; 2) *Self-enhancement*. Kemudian interpersonal terbagi menjadi indikator: 1) *Respect for others*; 2) *Empathy*; 3) *Lack of superiority*; 4) *Social acceptance*; 5) *Openness*

Interpersonal *skills* atau keterampilan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, merespons perasaan, sikap, dan tindakan dengan benar, motivasi serta keinginan orang lain (Anggiani & Pakeh, 2021: 22). Fiore menyatakan bahwa bagian dari keterampilan interpersonal berfokus pada perilaku yang dirancang untuk mencapai tujuan sosial tertentu dan mengacu pada sikap dan proses kognitif (Fiore, 2011: 8).

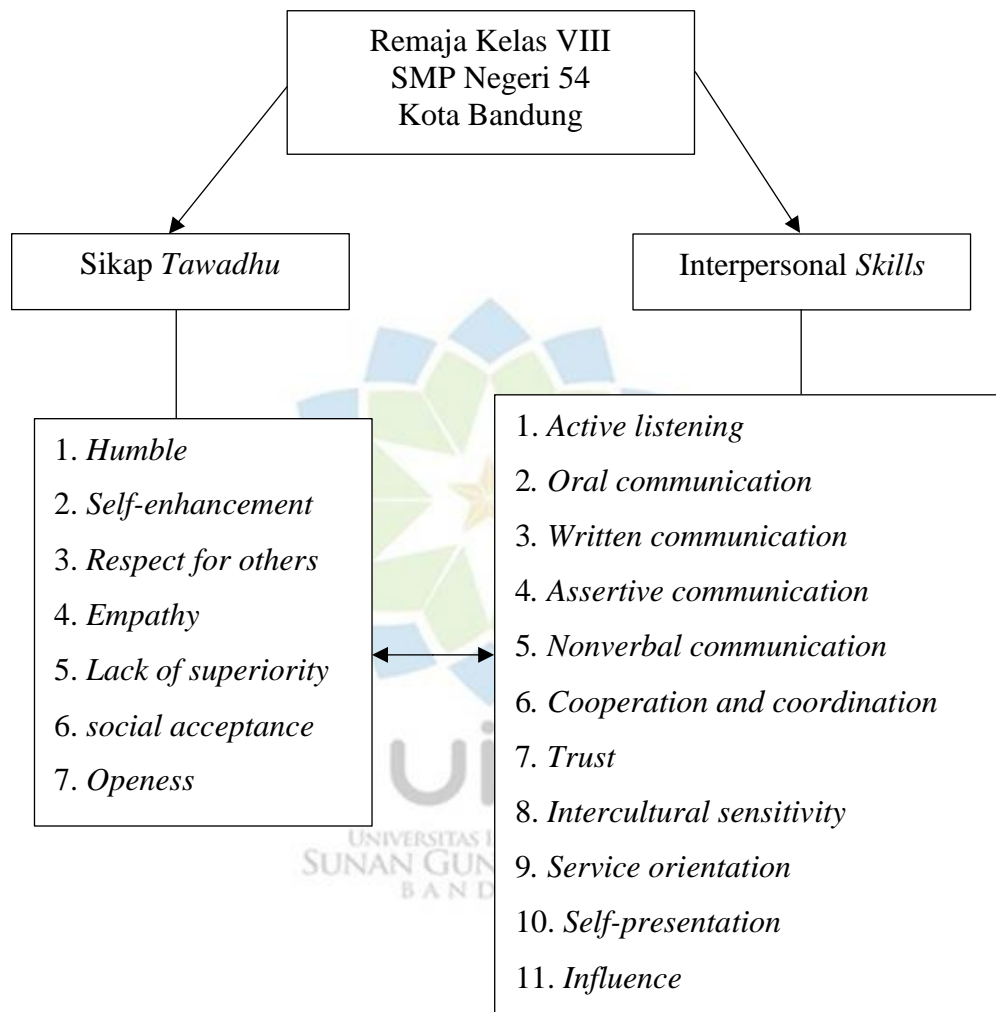
Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti akan berinteraksi dengan orang lain. Kita semua adalah makhluk yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain, sehingga kita harus hidup berdampingan dan berinteraksi dengan manusia lain. Dalam konteks hidup bersama, akan ada kebutuhan untuk memahami kebutuhan orang lain, yang akan menghasilkan komunikasi antar individu. Ketika seseorang memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, hal pertama yang dirasakan adalah peningkatan rasa percaya diri, karena orang lain akan menghormati kita. Sehingga seseorang dapat mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain (Anggiani & Pakeh, 2021: 22).

Menurut Fiore di dalam interpersonal *skills* terbagi menjadi 2 aspek yakni *communication skills* dan *relationship building skills*. Kedua aspek ini pun terbagi lagi menjadi beberapa indikator seperti *Active listening*, *Oral communication*, *Written communication*, *Assertive communication*, *Nonverbal communication*, *Cooperation and coordination*, *Trust*, *Intercultural sensitivity*, *Service orientation*, *Self-presentation*, *Influence*.

Dalam hal ini dan atas dasar kerangka berpikir diatas, sikap *tawadhu* memiliki hubungan keterkaitan dengan interpersonal *skills* pada remaja siswa

kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung. Berikut ini kerangka berpikir yang dibuat dalam penelitian ini, yakni:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2019: 105). Dalam hipotesis ini, penulis akan memberikan kemungkinan jawaban dari permasalahan yang dipaparkan sebelumnya. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : “tidak terdapat hubungan antara sikap *tawadhu* dengan interpersonal *skills* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung”
2. H_a : “terdapat hubungan antara sikap *tawadhu* dengan interpersonal *skills* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, sangat penting untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan. hal ini akan menjadi titik pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan “Hubungan Sikap *Tawadhu*’ dengan Interpersonal *Skills* pada Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 54 Kota Bandung)” diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ulfatul Munawaroh yang berjudul “Hubungan Antara *Tawadhu* dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri”, Universitas Islam Indonesia, tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara *tawadhu* dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri, Adapun korelasi positif antara *tawadhu* dengan kesejahteraan psikologis sebesar 24,2%. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti variabel bebas yaitu *tawadhu* dan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian ini ialah variabel terikat mengenai kesejahteraan psikologis sedangkan penulis meneliti interpersonal *skills*, dan subjek penelitian yang berbeda.
2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Putri Nabila, Ratna Azkia dan Ahmad Rusdi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari *Tawadhu*’ dan Penyesuaian Diri”, Universitas Islam Indonesia, tahun 2019. Artikel ini membahas hubungan positif yang signifikan antara *tawadhu*’ dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa, serta penyesuaian diri pada mahasiswa. Persamaan dengan penelitian dengan penulis yaitu meneliti *tawadhu*, metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian penulis ialah mengenai komunikasi interpersonal sedangkan yang diteliti penulis interpersonal *skills*, serta subjek penelitian yang berbeda.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Gomang Genurianto, Rachmah Laksmi, Suharjana yang berjudul “*Interpersonal Skills Analysis of Students in Physical Education Subjects in the Pandemic Situation*”, Atlantis Press, tahun 2021. Artikel ini membahas keterampilan interpersonal siswa kelas IX pada mata pelajaran olahraga di masa pandemi berada pada kategori sedang, yang dibuktikan dengan keterampilan interaksi siswa sebesar 58%, keterampilan komunikasi siswa sebesar 69,8%, keterampilan kerja sama siswa sebesar 56,2%, dan empati siswa sebesar 70,5%. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai interpersonal *skills*, metode penelitian kuantitatif. Perbedaan pada penelitian penulis ialah membahas hubungan *tawadhu* sedangkan yang dibahas oleh artikel ini adalah hubungan pada mata pelajaran olahraga.
4. Skripsi yang ditulis oleh Desi Riska Sanjaya yang berjudul “Pengaruh Sikap *Tawadhu* terhadap Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja”, UIN Sunan Gunung Djati, tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan terdapat pengaruh yang dihasilkan dari sikap *tawadhu* terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang bekerja di Yogya Grand Majalengka. Persamaan dengan penelitian ini ialah meneliti *tawadhu* dan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian penulis yakni meneliti interpersonal *skills* sedangkan yang diteliti oleh Desi mengenai kesiapan menikah juga subjek penelitian yang berbeda.
5. Skripsi yang ditulis oleh Izul Haq yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai *tawadhu*’ pada Santri Takhasus Pondok Pesantren Ath-thohiriyah Karangsalam Kidul Banyumas”, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai *tawadhu* yang diterapkan meliputi budaya pondok, aturan pondok dan perkataan pengasuh yang menjadi prinsip akhlak santri. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti *tawadhu*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dan meneliti interpersonal *skills*

6. Artikel jurnal yang ditulis oleh Muafi yang berjudul “*Tawadhu Attitude and Service Performance: Moderate Role of Self-Concept*”, Sciendo, tahun 2023. Artikel ini menjelaskan bahwa sikap *tawadhu* berpengaruh signifikan terhadap kinerja pelayanan namun efikasi diri belum mampu memperkuat pengaruh sikap *tawadhu* terhadap kinerja pelayanan. Persamaan pada penelitian yang diteliti penulis adalah membahas mengenai *tawadhu* dan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan pada penelitian yang diteliti penulis mengenai interpersonal *skills* sedangkan yang dibahas artikel ini *self-efficacy*.

